

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui *Model Mind Mapping* Pada Siswa Kelas X Mas Kapita Kabupaten Jeneponto

Nurhayati. G

*Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) yang dilakukan di MAS Kapita Kabupaten Jeneponto yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa melalui Model Mind Mapping. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto pada Tahun ajaran 2013/2014 semester genap dengan jumlah siswa 32 orang. Pengambilan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi dalam 2 (dua) siklus. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa: (1) pada Siklus I, diperoleh skor rata-rata hasil belajar fisika siswa sebesar 67,59 dengan standar deviasi 12,35 pada skor ideal 100 atau berada pada kategori rendah sehingga masih harus dilanjutkan ke siklus II untuk melihat perlakuan ini lebih lanjut. (2) pada Siklus II, diperoleh skor rata-rata hasil belajar fisika siswa sebesar 73,94 dengan standar deviasi 6,80 pada skor ideal 100 atau berada pada kategori tinggi. (3) keaktifan siswa terhadap metode pembelajaran yang dilakukan meningkat dilihat dari peningkatan respon positif siswa terhadap situasi yang diberikan dari Siklus I ke Siklus II. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto dapat ditingkatkan melalui model Mind Mapping.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Mind Mapping, Lembar Observasi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu suatu bangsa, apabila pendidikan baik maka kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat. Untuk mampu mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, pendidikan memainkan peran yang sangat strategis. Dengan kata lain, dalam upaya melaksanakan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan (Saondi, 2010:49).

Dari semua faktor yang ada, model pembelajaran yang dipilih oleh seorang pendidik menjadi sumber dan berkaitan dengan faktor yang lain. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membawa suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan

kreatifitas. Suasana belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi belajar dan disiplin yang meningkat. Motivasi belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Berdasarkan data peserta didik yang diperoleh pada observasi awal di MAS Kapita Kabupaten Jeneponto kelas X pada semester Ganjil 2012/2013, dari 32 orang peserta didik dengan nilai terendah yaitu 55,05 nilai tertinggi 67,50 dan nilai rata-ratanya 65,50 dengan nilai KKM yaitu 70. Dari data tersebut dapat dilihat persentase hasil belajar peserta didik dengan kategori nilai rendah 31,25%, sedang 43,75%, sedangkan siswa yang mendapat nilai tinggi hanya sekitar 25,00%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : 1) kurangnya partisipasi

siswa selama proses pembelajaran berlangsung, 2) siswa kurang memahami materi yang disampaikan, serta 3) dalam mengajar guru masih sering menggunakan metode-metode yang monoton.

Untuk menerapkan konsep di atas salah satunya adalah Model pembelajaran *Mind Mapping*. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah pembimbing dan fasilitator siswa dapat belajar untuk berfikir dan memecahkan masalah dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Liinda (2006:40) menggunakan *Model Mind Mapping* pada peningkatan hasil belajar fisika mengatakan bahwa *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Wuluan pada skor rata-rata hasil ujian siklus I yaitu sebesar 69,48 dengan simpangan baku 17,09 menjadi 75,94 pada siklus II dengan simpangan baku 13,12.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Sedangkan Gagne (Agus Suprijono, 2013:5) membagi lima kategori hasil belajar yaitu: Informasi verbal, Keterampilan intelektual, Strategi kognitif, Keterampilan Motorik, dan Sikap.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar (Agus Suprijono, 2013:6) secara garis besar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu : 1) Ranah Kognitif, 2) Ranah Afektif, dan 3) Ranah Psikomotorik.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu pembelajaran yang sangat baik di gunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa dapat juga meningkatkan daya kreatifitasnya melalui kebebasan berimajinasi. *Mind Mapping* juga merupakan teknik meringkas bahan yang di pelajari dan memproyeksikan masalah yang di hadapi kedalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Trianto (2013:176) Model pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) adalah suatu proses pembelajaran yang baik bagi siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru. Guru membimbing siswa

mempelajari konsep suatu materi pelajaran. Siswa mencari inti – inti pokok yang penting dari materi yang di pelajari. Setelah siswa memahami konsep materi yang dipelajari, kemudian siswa melengkapi dan membuat peta pikiran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat. Karena dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk selalu aktif baik dalam hal menyampaikan pendapat ataupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan di kelas.

Ngalimun (2013:176) Pembelajaran Peta pikiran (*Mind Mapping*) dapat menghubungkan konsep yang baru diperoleh siswa dengan konsep yang sudah didapat dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan adanya tindakan aktif yang dilakukan oleh siswa. Sehingga akan menciptakan suatu hasil peta pikiran berupa konsep materi yang baru dan berbeda. Peta pikiran merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa. Proses belajar dimana peserta didik mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah metode atau model yang di rancang oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa

menyusun inti – inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, hubungan interaktif dengan materi pelajaran maupun pengoptimalan potensi yang dimiliki, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Zainal Aqib (2013:23) Mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan *Model Mind Mapping* adalah sebagai berikut :

a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai, b) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan di tanggapi oleh peserta didik, c) Guru membagi kelompok yang anggotanya 3-5 orang, d) Guru menyampaikan kepada peserta didik format penyampaian pelajaran kemudian mulai dari pelajaran Fisika. Guru membatasi waktu penyampaian selama 10 menit, e) Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan Kelas, f) Setelah penyampaian, Guru meminta tiap kelompok menyampaikan pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja di sampaikan, g) Kemudian guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang belum di pahami oleh peserta didik, h) Guru mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab.

Ada beberapa Kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu : a) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya., b) Peserta didik tidak mendominasi pembicaraan

atau diam sama sekali, c) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, d) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara), e) Melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya, f) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik, g) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, h) Pendidik dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, i) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Ada beberapa Kekurangan model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu : a) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja, b) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak, c) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran, karena semua peserta didik harus berbicara satu persatu sesuai dengan materinya, d) Peserta didik yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tindakan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan MAS Kapita Kabupaten Jeneponto tahun pelajaran 2013/2014, semester genap.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X semester II (Dua) di MAS Kapita Kabupaten Jeneponto. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang jumlahnya 32 orang.

Elfanany Burhan (2013:61-66) Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan yaitu : siklus I sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 4 kali pertemuan, yang terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran) dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar fisika (tes siklus). Prosedur kegiatannya meliputi yaitu 1) *Planning* (Perencanaan), 2) *Action* (Pelaksanaan Tindakan), 3) *Observation and Evaluation* (Observasi dan Evaluasi) dan 4) *Reflektion* (Refleksi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Lembar Observasi yaitu a) Hal-hal yang menjadi perhatian observer (guru mata pelajaran fisika) dalam tahap ini adalah keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung, antara lain kehadiran, kedisiplinan, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian menanggapi jawaban yang di ajukan peserta didik lain, keberanian untuk mengajukan diri untuk mengerjakan soal dipapan tulis, dan hal-hal lain yang dapat menunjang hasil belajar peserta didik, b) Lembar Observasi

digunakan untuk mengetahui data tentang kehadiran peserta didik, keaktifan, dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. 2. Tes Hasil Belajar Fisika digunakan untuk memperoleh data tentang penguasaan peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Mind Mapping* data setiap siklus.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1. Data mengenai hasil belajar peserta didik diperoleh dengan memberikan tes setiap akhir siklus, 2. Data tentang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yang ditinjau dari tes akhir setiap siklus mengalami peningkatan skor rata-rata yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 pada siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto setelah diterapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat tercapai

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yaitu tes hasil belajar, proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Melalui ketiga tahap tersebut diperoleh data hasil penelitian. Hasil belajar siswa dapat diperoleh dari proses belajar mengajar yang diukur melalui tes. Kegiatan tes ini dilakukan dua kali yaitu Siklus I dan Siklus II tes ini dapat diketahui

besarnya peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan dalam jurnal ini terlihat bahwa melalui model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kategori sedang pada konsep Suhu dan Kalor. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari selisih dua kali tes yang diberikan siswa yaitu pada saat *tes hasil belajar* maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar fisika.

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar Fisika siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto melalui model pembelajaran *Mind Mapping*. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil observasi guru dan hasil belajar Fisika siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Nilai Maksimum Ideal	100
Nilai Rata-rata	67,59
Standar Deviasi	12,35
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	39
Rentang Nilai	41

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto setelah pemberian tindakan pada siklus I adalah 67,59 dari nilai maksimum ideal yang dapat dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi adalah 80 dan nilai yang terendah 39 dan rentang nilai 41 dengan standar deviasi.

Apabila nilai hasil belajar fisika peserta didik tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori sesuai dengan pengkategorian menurut Arikunto, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar fisika peserta didik pada siklus I:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa pada Siklus I

Nilai	Kategori	Frek.	(%)
≤ 39	Sangat rendah	1	3,12
40 – 55	Rendah	5	15,63
56 – 65	Sedang	6	18,75
66 – 79	Tinggi	14	43,75
80 – 100	Sangat tinggi	6	18,75
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data Primer Terolah (2014)

Menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang berada pada kategori yang sangat rendah dengan persentase sebesar 3,12% pada kategori rendah dengan persentase sebesar 15,63%, pada kategori sedang dengan persentase sebesar 18,75, pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 43,75%, dan pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 18,75%.

Berdasarkan hasil observasi siswa selama mengikuti pembelajaran siklus I diperoleh bahwa pada siklus I dari 32 siswa, terdapat 98,67% peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran, 90,00% siswa yang memperhatikan informasi awal dan mencatat seperlunya, 86,00% siswa yang membaca buku bacaan siswa, 74,67% siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pr berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan

Latihan Soal, 28,67% peserta didik yang menjawab/menanggapi pertanyaan teman dalam diskusi kelas, 21,00% peserta didik yang mengemukakan kesimpulan pelajaran pada akhir pembelajaran, dan 9,33% peserta didik yang melakukan kegiatan lain.

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes evaluasi, dimana bentuk tes yang digunakan adalah soal Essay. Keberhasilan peserta didik dilihat dari perolehan nilai yang mencapai nilai KKM. Dimana KKM untuk mata pelajaran fisika kelas X adalah 70. Setelah dianalisis ternyata hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 12 orang peserta didik dengan persentase 37,50%. Persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang harus dicapai yaitu 70% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2.

Pada siklus II ini dilaksanakan tes hasil belajar fisika dalam bentuk tes evaluasi Essay. Tes hasil belajar tersebut dilaksanakan setelah penyajian beberapa pokok bahasan.

Tabel 3. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek penelitian	32
Nilai maksimum ideal	100
Nilai rata-rata	73,94
Standar deviasi	6,80
Nilai tertinggi	83
Nilai terendah	54
Rentang nilai	29
Modus	80
Median	75

Sumber: Data Primer Terolah (2014)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh bahwa rata-rata nilai hasil belajar fisika setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 73,94 dari nilai ideal yang dapat dicapai oleh peserta didik yaitu 100. Nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah 83 dan nilai terendah 54 dengan Standar Deviasi 6,80.

Apabila nilai hasil belajar Fisika peserta didik tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori sesuai dengan pengkategorian menurut Arikunto, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar Fisika siswa pada siklus II, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Fisika Siswa pada Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 39	Sangat rendah	0	0,00
40 – 55	Rendah	1	3,12
56 – 65	Sedang	4	12,50
66 – 79	Tinggi	15	46,88
80 –100	Sangat tinggi	12	37,50
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Terolah (2014)

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase siswa yang berada pada kategori yang sangat rendah 0%, pada kategori rendah sebesar 3,12%, pada kategori sedang sebesar 12,50%, pada kategori tinggi sebesar 46,88% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 37,50%.

Berdasarkan hasil observasi siswa selama mengikuti pembelajaran siklus II diperoleh bahwa pada siklus II dari 32 siswa,

terdapat 100,00% siswa yang hadir pada saat pembelajaran, 94,00% siswa yang memperhatikan informasi awal dan mencatat seperlunya, 89,00% siswa yang membaca buku bacaan siswa, 81,00% siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan Latihan Soal, 33,33% siswa yang menjawab/menanggapi pertanyaan teman dalam diskusi kelas, 24,67% siswa yang mengemukakan kesimpulan pelajaran pada akhir pembelajaran, dan 5,00% siswa yang melakukan kegiatan lain.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selesai, maka di akhir pertemuan dilakukan tes siklus dengan memberikan tes evaluasi, dimana bentuk tes yang digunakan sama dengan bentuk tes siklus I yaitu Soal Essay

Berdasarkan hasil tes tersebut terlihat adanya peningkatan hasil belajar Fisika siswa melalui model Mind Mapping yaitu dari 62,50% (20 siswa yang tuntas) pada siklus I meningkat menjadi 81,25% (26 siswa yang tuntas) pada siklus II. Hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, Yang peneliti lakukan untuk meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto yang terdiri dari dua siklus. Jumlah peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar selama penelitian tindakan kelas ini berlangsung adalah 32 siswa. Adapun yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil

belajar siswa yang dianalisis secara kuantitatif dan perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran yang dianalisis secara kualitatif melalui lembar observasi.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif pada siklus I dan Siklus II yang telah diperoleh, maka dapat menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan Model Mind Mapping dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar fisika peserta didik. Setelah melakukan observasi dan refleksi untuk perbaikan dari Siklus I dan Siklus II, keaktifan dan hasil belajar fisika peserta didik semakin meningkat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap sikap siswa selama 2 siklus proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terjadi perubahan-perubahan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut adalah meningkatnya kehadiran siswa, siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan semakin meningkat. bertambahnya siswa yang aktif berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan soal-soal latihan, menjawab/menanggapi pertanyaan teman dalam diskusi pun meningkat, siswa yang mengemukakan kesimpulan pelajaran pada akhir pembelajaran pun semakin banyak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan semakin menarik bagi siswa sehingga mereka antusias dan termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, adapun peningkatan nilai

rata-rata yang diperoleh siswa terlihat dengan meningkatnya frekuensi dan persentase keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto pada siklus I dan siklus II. Hal ini Nampak dari hasil analisis deskriptif tes hasil belajar siswa pada Tabel 1 dan Tabel 4 bahwa pada siklus I skor terendah yang diperoleh siswa adalah 39 sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 54 dan skor tertinggi pada siklus I adalah 80 sedangkan skor tertinggi pada siklus II adalah 83. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar melalui model *Mind Mapping*.

Menurut standar ketuntasan belajar MAS Kapita Kabupaten Jeneponto, yaitu indikator keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, apabila ketuntasan belajar siswa mencapai nilai 70. Jika mengacu pada ketuntasan tersebut maka pada siklus I hasil belajar siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa (62,50%) dan pada siklus II sebanyak 26 siswa (81,25%). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto. Sehingga model pembelajaran *Mi*

Mapping dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran Fisika siswa kelas X MAS Kapita Kabupaten Jeneponto.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan :

1. Diharapkan kepada staf pengajar atau guru mata pelajaran Fisika, dalam melaksanakan pengajaran sebaiknya menggunakan model *Mind Mapping*.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan betapa pentingnya sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Salah satunya menggunakan Model *Mind Mapping*
3. Diharapkan kepada peneliti yang lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan model *Mind Mapping* agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

Fungsi Komposisi Siswa Kelas XI IPA SMA Kusuma Bangsa Palembang Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012-02-04. Jurnal. SMA Kusuma Bangsa Palembang

Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Saondi, Ondi. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refiaka Aditama

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tiro, Muhammad Arif. 1999. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar : Andira Publisher Makassar.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.dkk. 2007.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta : Bumi Aksara.

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual*. Bandung: Yrama Widya

Burhan, Elfanany. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Araska.

Marlina. 2011. *Penggunaan Model Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*

